

## KARAKTERISTIK DAN PERKEMBANGAN HARGA KAMBING KURBAN MENJELANG HARI RAYA IDUL ADHA DI KABUPATEN SEMARANG

### CHARACTERISTICS AND PRICE DEVELOPZMENT OF QURBANI GOAT APPROACHING EID AL-ADHA IN SEMARANG REGENCY

Edy Rianto, Brilliant Pranayudha Gemilang, Nangimul Huda, dan Endang Purbowati\*

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

Kampus Jl. drh. Koesoemowardojo, Tembalang Semarang 50275

\*E-mail korespondensi: [purbowati@hotmail.com](mailto:purbowati@hotmail.com)

#### ABSTRAK

Karakteristik dan harga kambing kurban menjelang Hari Raya Idul Adha (HRIA) perlu diketahui sebagai pedoman bagi peternak/pedagang dalam menyediakan kambing kurban dan waktu yang tepat bagi konsumen dalam membeli kambing kurban. Penelitian ini menggunakan 90 ekor kambing yang telah dibeli untuk dijadikan hewan kurban di kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan metode survei dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* berdasarkan kambing yang telah terjual. Parameter yang diamati adalah ras kambing, bobot badan (BB), ukuran-ukuran tubuh, dan data harga kambing yang diambil mulai hari ke-23 hingga ke-1 sebelum HRIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kambing yang dibeli sebagian besar ras Jawarandu (96,7%), berjenis kelamin jantan, bertanduk, kombinasi warna tubuh hitam dan putih (33,3%), rata-rata BB 40,6 kg, lingkaran dada 76,8 cm, panjang badan 68,2 cm, tinggi pundak 70,9 cm, berumur antara 1-1,5 tahun, dan harga rata-rata Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.000.000 per ekor. Hasil analisis regresi korelasi menunjukkan bahwa hubungan harga kambing Jawarandu per ekor dengan waktu menjelang HRIA menurut persamaan  $y = 26.071x + 4.000.000$ , dengan nilai  $r = 0,204$  (rendah). Hubungan antara harga kambing per ekor dengan BB mengikuti persamaan  $y = 79.565x + 349.252$ , dengan nilai  $r = 0,848$  (sangat kuat). Hubungan antara harga kambing per kg dengan waktu menjelang HRIA mengikuti persamaan  $y = 932,77x + 96.955$ , dengan nilai  $r = 0,575$  (sedang). Hubungan antara harga kambing per kg dengan BB mengikuti persamaan  $y = -313,31x + 101.636$ , dengan nilai  $r = 0,263$  (rendah). Simpulan penelitian adalah kambing kurban yang dibeli adalah ras Jawarandu, berjenis kelamin jantan, bertanduk, BB 40,6 kg, berumur 1-1,5 tahun, dan harga Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.000.000 per ekor. Berdasarkan hasil analisis regresi-korelasi, harga kambing per ekor lebih dipengaruhi oleh BB kambing daripada waktu menjelang HRIA, sedangkan harga kambing per kg lebih dipengaruhi oleh waktu menjelang HRIA daripada BB kambing.

**Kata Kunci:** bobot badan, jawarandu, kurban, regresi-korelasi, ukuran-ukuran tubuh

## ABSTRACT

The characteristics and price of qurbani goats before Eid al-Adha (EA) needs to be known as a guideline for farmers/traders in providing qurbani goats and the right time to buy sacrificial goats. This study used 90 goats that had been purchased to be used as qurbani animals in Semarang regency. The study used a survey method with purposive sampling based on goats that had been sold. The parameters observed were goat breed, body weight (BW), body measurements and goat prices data taken from the 23<sup>rd</sup> to the 1<sup>st</sup> day before EA. The results showed that the goats purchased were mostly Jawarandu breed (96.7%), male, horned black and white body color combination (33.3%), an average body weight of 40.6 kg, chest circumference of 76.8 cm, body length of 68.2 cm, shoulder height of 70.9 cm, aged between 1-1.5 years, and an average price of Rp. 3,000,000 to Rp. 4,000,000 per head. The results of the correlation regression analysis showed that the relationship between the price of qurbani goats per head and the time before EA followed the equation  $y = 26,071x + 4,000,000$ , with an  $r$  value = 0.204 (low). The relationship between the price of goats per head and BW followed the equation  $y = 79,565x + 349,252$  with an  $r$  value = 0.848 (very strong). The relationship between the price of goats per kg and the time before EA followed the equation  $y = 932.77x + 96,955$  with an  $r$  value = 0.575 (moderate). The relationship between goat price per kg and BW followed the equation  $y = -313.31x + 101,636$  with a value of  $r = 0.263$  (low). The conclusion of the study was that the purchase of sacrificial goats were male Jawarandu breed, horned, weighing 40.6 kg, aged 1-1.5 years, and priced at Rp. 3,000,000 to Rp. 4,000,000 per head. Based on the results of the regression-correlation analysis, the price of goat per head was more influenced by the weight of the goat than the time leading up to the EA, while the price of the goat per kg was more influenced by the time leading up to the EA than the weight of the goat.

**Keywords:** body measurements, body weight, correlation-regression, jawarandu, qurbani

## PENDAHULUAN

Perayaan Hari Raya Idul Adha (HRIA) merupakan salah satu momen penting bagi umat Muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hari Raya Idul Adha dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah, bulan terakhir dalam kalender Islam (Beddu, 2022). Pada hari-hari tersebut lazim dilakukan penyembelihan hewan kurban, yang sering kali melibatkan kambing sebagai hewan yang dikurbankan kemudian daging kambing tersebut dibagikan sebagai bentuk kepedulian sosial. Kambing sering dipilih menjadi hewan kurban karena lebih mudah dikelola dan biayanya lebih terjangkau bagi sebagian besar masyarakat. Proses pemilihan hewan kurban biasanya dimulai menjelang HRIA, saat itu masyarakat mulai mencari hewan yang layak untuk dikurbankan sesuai dengan syariat Islam. Kambing yang digunakan untuk ibadah

kurban menurut syariat Islam berumur minimal 1 tahun (Kementerian Agama RI, 2010). Para ulama menyarankan memilih hewan kurban berjenis kelamin jantan dengan alasan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yang menyembelih hewan jantan, selain itu hewan jantan memiliki ukuran yang lebih besar, yang melambangkan kesempurnaan dalam hal pengorbanan dan sangat penting untuk tidak mengganggu keberlangsungan reproduksi dari hewan ternak tersebut. Kambing kurban yang ideal harus terlihat dalam kondisi terbaik, yakni gemuk, sehat dan bebas cacat seperti buta atau pincang (Rahayu *et al.*, 2022). Sementara itu masyarakat dalam memilih kambing kurban juga memiliki kriteria dan tingkat kesukaan tersendiri terhadap karakteristik kambing kurban. Kriteria karakteristik tersebut meliputi warna, ras, bobot badan, ukuran tubuh, keberadaan tanduk dan harga yang

terjangkau. Pemahaman pedagang terhadap karakteristik kambing kurban yang diminati konsumen menjadi hal yang penting dalam memasarkan kambing kurban secara efektif.

Perkembangan harga kambing menjelang HRIA juga menjadi fokus perhatian yang penting, karena memiliki dampak langsung terhadap kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam merayakan ibadah kurban dengan hewan yang layak. Perkembangan harga kambing yang meningkat secara signifikan dapat memengaruhi keputusan masyarakat dalam membeli hewan kurban, serta memengaruhi aspek ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Permintaan masyarakat yang tinggi menjelang HRIA dapat mengakibatkan penjual meningkatkan harga hewan kurban untuk meningkatkan keuntungannya (Rusdiana *et al.*, 2014). Tingkat ketersediaan kambing kurban di pasaran juga dapat memengaruhi harga, jika pasokan kambing terbatas, maka harga akan cenderung meningkat, apalagi jika permintaannya tinggi. Tingkat minat masyarakat dalam melaksanakan ibadah kurban juga dapat berdampak pada harga kambing, jika minat masyarakat meningkat, permintaan akan kambing juga akan naik yang kemudian dapat menyebabkan ketersediaan kambing berkurang dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga. Peternak atau pedagang umumnya cenderung menetapkan harga yang lebih tinggi untuk meningkatkan keuntungan pada hari menjelang perayaan Idul Adha, terutama jika permintaan tinggi dan/atau pasokan terbatas. Faktor lain seperti biaya produksi, ketersediaan ternak, dan asal ternak juga dapat memengaruhi perkembangan harga kambing. Jika kambing berasal dari tempat yang jauh, maka harga kambing tersebut dapat meningkat, karena harus mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi (Apriyadi dan Hutajulu, 2020). Ukuran tubuh, bobot badan (BB), umur, jenis kelamin dan bangsa/ras juga dapat memengaruhi harga kambing. Kambing dengan BB yang lebih besar mempunyai harga

yang lebih mahal, karena mampu memberikan hasil karkas (daging) yang lebih banyak dan mencerminkan kondisi tubuh yang sehat sehingga memenuhi kriteria ideal sebagai hewan kurban (Haryanto *et al.*, 2024). Karakteristik kambing dengan ukuran tubuh dan bangsa/ras yang unggul akan ditetapkan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing dengan karakteristik kurang baik (Mawardi *et al.*, 2018).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di sebelah Selatan Kota Semarang. Wilayahnya meliputi dataran rendah hingga pegunungan. Kabupaten Semarang memiliki perbedaan dengan Kota Semarang dalam hal luas wilayah dan karakteristik masyarakatnya. Kabupaten ini lebih didominasi oleh daerah pedesaan dan lahan pertanian yang luas, sehingga banyak pula masyarakatnya yang beternak. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Kabupaten Semarang termasuk daerah penyangga kebutuhan hewan kurban di kota besar sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji (1) karakteristik kambing yang dipilih oleh konsumen untuk hewan kurban, (2) perkembangan harga kambing menjelang HRIA, dan (3) hubungan antara harga kambing kurban dengan waktu menjelang HRIA dan bobot badan kambing di Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam (1) menyediakan kambing kurban yang sesuai dengan preferensi konsumen, (2) menentukan waktu yang tepat dalam membeli kambing kurban, dan (3) memberikan informasi faktor utama yang mempengaruhi harga kambing kurban. Hipotesis penelitian ini adalah (1) preferensi konsumen dalam memilih kambing kurban berdasar syariat Islam dan anjuran para ulama yaitu berumur minimal 1 tahun, berjenis kelamin jantan, gemuk, sehat, dan bebas dari cacat, (2) harga kambing kurban semakin mahal pada waktu yang semakin dekat dengan HRIA, dan (3) terdapat hubungan yang kuat

antara waktu menjelang HRIA dan BB dengan harga kambing kurban.

## MATERI DAN METODE

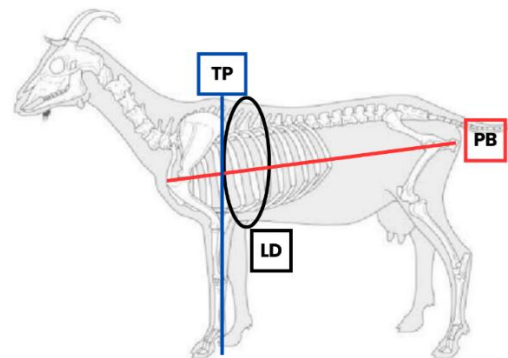
Subyek yang diamati pada penelitian ini adalah 90 ekor ternak kambing kurban berjenis kelamin jantan dengan kondisi gigi seri susu telah berganti menjadi gigi seri tetap sebanyak 2 sampai 4 pasang yang sudah terjual/dibayar oleh pembeli/konsumen yang diperoleh di 10 peternakan, 1 pasar hewan (Pasar Hewan Pon Ambarawa, Kabupaten Semarang), 4 lapak dan 6 masjid yang ada di wilayah Kabupaten Semarang (Kecamatan Ungaran Timur, Ungaran Barat, Sumowono, Tengaran, Suruh, Bergas, Getasan, Jambu, Ambarawa, Tuntang, dan Bawen). Penelitian menggunakan metode *survey* dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* berdasarkan kambing yang sudah terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik kambing (ras, umur, jenis kelamin, keadaan tanduk, dan warna tubuh), ukuran-ukuran tubuh, BB, dan harga kambing (per ekor dan per kg). Waktu pengambilan data mulai dari H-23 (23 hari menjelang HRIA), yaitu tanggal 25 Mei 2024 hingga H-1 (1 hari menjelang Hari Raya Idul Adha) yaitu tanggal 16 Juni 2024.

Prosedur penelitian terbagi atas 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pengambilan data. Tahap persiapan dilakukan untuk mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan yakni timbangan ternak, pita ukur, tongkat ukur dan kamera *handphone* untuk dokumentasi. Tahap pengambilan data dilakukan di lokasi penelitian yang memiliki subyek penelitian sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Ras ternak ditentukan setelah mengamati karakteristik dan warna tubuhnya. Umur ternak kambing ditentukan dengan mengamati pertumbuhan dan pergantian gigi seri susu menjadi gigi seri tetap atau yang dikenal dengan *poel* yaitu *poel* 1 pasang = umur 1 – 1,5 tahun, *poel* 2 pasang = umur > 1,5 – 2

tahun, *poel* 3 pasang = umur > 2 – 3 tahun, dan *poel* 4 pasang = umur > 3 – 4 tahun (Soenarjo, 1988).

Data ukuran-ukuran tubuh meliputi lingkaran dada (LD), panjang badan (PB), dan tinggi pundak (TP). Pengukuran LD menggunakan pita ukur dengan panjang 150 cm dan ketelitian 0,1 cm, sedangkan pengukuran PB menggunakan tongkat ukur modifikasi dari pipa paralon dengan panjang 150 cm dan ketelitian 0,1 cm. Pengukuran LD dan PB dilakukan menurut petunjuk Purwanti *et al.* (2016), yaitu LD diukur melingkar sekeliling rongga dada tepat di belakang siku dan PB diukur secara diagonal mulai dari sendi bahu sampai benjolan tulang duduk. Tinggi pundak diukur dari titik tertinggi pundak sampai ke tanah (Soenarjo, 1988). Cara pengukuran LD, PB, dan TP dapat dilihat pada Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Cara Pengukuran Lingkar Dada, Panjang Badan, dan Tinggi Pundak (Candrasari *et al.*, 2023)

Data BB ternak diambil dengan dua cara, yaitu penimbangan dan pendugaan. Penimbangan ternak menggunakan timbangan gantung dengan kekuatan 100 kg dan ketelitian 0,01 kg dan tali tambang yang diberi karung goni untuk menggantung badan kambing yang ditimbang. Apabila ternak tidak boleh ditimbang, maka pendugaan BB dilakukan berdasarkan ukuran tubuh LD dan PB. Pendugaan BB kambing dengan rumus

Ardjodarmoko yang digunakan oleh Yunita *et al.* (2021), yaitu:

$$BB = \frac{((LD^2) \times PB)}{10^4}$$

Data harga kambing per ekor didapatkan dengan cara wawancara kepada pembeli dan/atau penjual. Data harga per kg didapatkan dengan membagi harga per ekor dengan BB. Variabel penelitian ini meliputi variabel terikat, yaitu harga kambing kurban, serta variabel bebas, yaitu waktu menjelang Hari Raya Idul Adha (dari hari ke-23 hingga ke-1 sebelum Idul Adha) dan BB kambing. Fokus kambing yang diamati adalah kambing Jawarandu, karena pada saat penelitian kambing Jawarandu mendominasi pasar. Harga kambing ditentukan dalam satuan rupiah per ekor dan per kilogram.

Analisis data hasil penelitian (kualitatif dan kuantitatif) menggunakan analisis deskriptif. Data kualitatif meliputi jenis kelamin, ras, warna, umur dan ada atau tidaknya tanduk dikelompokkan dan dihitung persentasenya. Data kuantitatif meliputi harga, bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh dilakukan perhitungan rata-ratanya. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mendapatkan persamaan regresi yang menghubungkan satu variabel bebas ( $x$  = berapa hari sebelum HRIA atau BB kambing) dan variabel terikat ( $y$  = harga kambing per kg atau per ekor). Persamaan regresi linier menurut Almumtazah *et al.* (2021) adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (harga)

X = Variabel bebas (hari sebelum Idul Adha atau BB kambing)

a = Konstanta (*intersep*), perpotongan dengan sumbu vertikal

b = konstanta regresi (*slope*)

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis korelasi untuk mengetahui keeratan

hubungan antara dua variabel bebas dan terikat. Rumus koefisien korelasi (nilai  $r$ ) untuk menentukan keeratan hubungan antara variabel yang diamati adalah sebagai berikut (Wartono, 2017):

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

$r$  : koefisien korelasi

$\sum X$  : total jumlah variabel  $x$

$\sum Y$  : total jumlah variabel  $y$

$\sum X^2$  : kuadrat dari total jumlah variabel  $x$

$\sum Y^2$  : kuadrat dari total jumlah variabel  $y$

$\sum XY$  : hasil perkalian dari total jumlah variabel  $x$  dan  $y$

Menurut Pratomo dan Astuti (2015), nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh antara  $-1 < r < 1$ . Apabila  $r = 1$ , artinya terdapat hubungan yang positif sempurna antara variabel  $x$  dan  $y$ . Apabila  $r = -1$ , artinya terdapat hubungan yang negatif sempurna antara variabel  $x$  dan  $y$ . Apabila  $r = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara  $x$  dan  $y$ . Apabila nilai  $r$  berada di antara  $-1$  dan  $1$ , maka tanda negatif ( $-$ ) menyatakan adanya korelasi tak langsung atau korelasi negatif dan tanda positif ( $+$ ) menyatakan adanya korelasi langsung atau korelasi positif. Interpretasi nilai  $r$  antara 0 sampai 1 yang digunakan oleh Sugiyono (2008) disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Interpretasi nilai korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2008)

Evaluasi signifikansi nilai korelasi dilakukan dengan uji  $t$  menurut Ulum dan Muchtar, (2018) sebagai berikut:

$$| t | = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = nilai koefisien korelasi

n = jumlah data pengamatan

Setelah itu dihitung nilai determinasi ( $R^2$ ) yang menyatakan seberapa besar pengaruh dari variabel x terhadap y dengan rumus (Mawardi *et al.*, 2018):

$$R^2 = r \times r$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi penjualan hewan kurban di Kabupaten Semarang menjelang HRIA sedikit berbeda dibandingkan dengan di Kota Semarang. Pada hari (H) -20 menjelang HRIA, lapak penjual hewan kurban di pinggir jalan atau tempat-tempat umum masih jarang terlihat. Hal ini disebabkan mayoritas pedagang lebih memilih untuk menjual hewan kurban langsung dari peternakan atau tempat pemeliharaan. Penjualan melalui lapak biasanya baru mulai marak pada H-5 HRIA, ketika permintaan mulai meningkat dan masyarakat mulai fokus mencari hewan kurban. Hal tersebut membuat pengambilan data yang seharusnya dilakukan di lapak penjualan harus dilakukan di peternakan yang ada di Kabupaten Semarang. Pengambilan data di peternakan juga harus memastikan bahwa hewan kurban yang digunakan sebagai sampel sudah terjual ke pembeli dan bukan untuk dijual lagi. Cara untuk memastikan hal tersebut adalah dengan melihat apakah ada tanda atau nama dari pembeli yang biasanya ditemukan di kalung atau badan ternak.

Karakteristik kambing kurban yang dibeli oleh konsumen di Kabupaten Semarang ditampilkan pada Tabel 2. Bangsa kambing Jawarandu sangat mendominasi di lokasi penelitian, yaitu sebesar 96,7%, sedangkan bangsa kambing Peranakan

Etawa hanya sebesar 3,3%. Konsumen lebih memilih kambing Jawarandu karena memiliki proporsi tubuh yang baik dan postur tubuh yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Utama dan Budiarsana (2013) yang menyatakan bahwa kambing Jawarandu memiliki perototan yang baik dan proporsi tubuh yang kompak.

Data yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa warna tubuh hitam putih sangat mendominasi pada kambing Peranakan Etawa (100%) dan Jawarandu (33,3%). Alasan konsumen banyak memilih kambing dengan warna hitam putih karena kambing dengan warna tersebut terlihat lebih gagah daripada warna kambing yang lainnya dan bersedia membayar dengan harga yang lebih mahal. Peluang ini dimanfaatkan oleh pedagang dengan menetapkan harga jual kambing yang lebih tinggi pada warna tubuh dengan unsur warna hitam putih atau putih hitam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan harga kambing berdasarkan warna tubuh mulai dari yang paling mahal adalah hitam (Rp. 3.962.500,-), hitam-putih (Rp. 3.914.063,-), putih (Rp. 3.656.250,-), hitam-putih-coklat (Rp. 3.600.000,-), hitam-coklat (Rp. 3.554.167,-), putih-coklat (Rp. 3.319.048,-), dan coklat (Rp. 2.716.667,-).

Jenis kelamin jantan (100%) dipilih konsumen sebagai kambing kurban untuk memenuhi anjuran Kementerian Agama dan para ulama, serta pengalaman bahwa akan menghasilkan daging yang lebih banyak. Konsumen kambing kurban di Kabupaten Semarang lebih menyukai kambing bertanduk (100%), dikarenakan terlihat lebih menarik dan gagah. Kambing kurban umumnya berumur 1-1,5 tahun dengan persentase 73,6% pada kambing Jawarandu dan 100% pada kambing Peranakan Etawa. Sebagian besar konsumen di Kabupaten Semarang sudah mengetahui syarat umur minimal kambing kurban yaitu 1 tahun. Alasan lain yaitu tekstur daging kambing umur 1-1,5 tahun lebih empuk dibandingkan yang lebih tua.

**Tabel 2.** Karakteristik kambing kurban di Kabupaten Semarang

Pengamatan	Jawarandu	Peranakan Etawa
Jumlah ternak (n)	87 ekor (96,7%)	3 ekor (3,3%)
Warna		
Coklat	3 ekor (3,4%)	-
Putih	8 ekor (9,2%)	-
Hitam	4 ekor (4,6%)	-
Putih coklat	20 ekor (23%)	-
Hitam coklat	12 ekor (13,8%)	-
Hitam putih	29 ekor (33,3%)	3 ekor (100%)
Hitam putih coklat	11 ekor (12,6%)	
Jenis kelamin		
Jantan	87 ekor (100%)	3 ekor (100%)
Betina	-	-
Umur		
Umur 1-1,5 tahun	64 ekor (73,6%)	3 ekor (100%)
Umur >1,5-2 tahun	21 ekor (24,1%)	-
Umur >2-3 tahun	-	-
Umur >3-4 tahun	2 ekor (2,3%)	-
Kondisi Tanduk		
Bertanduk	87 ekor (100%)	3 ekor (100%)
Tidak bertanduk	-	-

Rataan BB, ukuran tubuh, dan harga kambing kurban di Kabupaten Semarang ditampilkan pada Tabel 3. Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh kambing Jawarandu lebih rendah dibandingkan kambing Peranakan Etawa. Kambing Jawarandu memiliki rata-rata BB 40,6 kg, PB 68,2 cm, TP 70,9 cm, LD 76,8 cm, sedangkan pada kambing Peranakan Etawa rata-rata BB 48,9 kg, PB 74,3 cm, TP 75,7 cm, dan LD 81 cm.

Bobot badan kambing Jawarandu dewasa menurut Purbowati *et al.* (2015), berkisar antara 21- 40 kg, sedangkan hasil penelitian ini  $40,6 \pm 9,7$  kg. Sementara itu BB kambing Peranakan Etawa menurut Hanafi *et al.* (2022), berkisar antara 29 – 63 kg, dan Savira *et al.* (2023),  $95,62 \pm 10,58$  kg, sedangkan hasil penelitian ini antara 43,1 - 52,4 kg. Penelitian terdahulu melaporkan PB kambing Jawarandu sebesar 69,92 cm (Mardhianna *et al.*, 2016), dan kambing Peranakan Etawa sebesar 77,51 cm (Hanafi *et al.*, 2022), lebih tinggi daripada penelitian ini. Demikian pula dengan TP, Mardhianna *et al.* (2016), melaporkan pada kambing Jawarandu sebesar 71,35 cm, dan

Jiyanto dan Anwar (2023), melaporkan pada kambing Peranakan Etawa sebesar 87 cm, lebih tinggi dibandingkan penelitian ini. Ukuran LD kambing Jawarandu hasil penelitian Mardhianna *et al.* (2016), sebesar 72,73 cm, sedangkan pada kambing Peranakan Etawa sebesar 94 cm (Jiyanto dan Anwar, 2023), juga lebih besar dibandingkan hasil penelitian ini.

Harga kambing kurban di Kabupaten Semarang yang paling banyak ditransaksikan (62% pada kambing Jawarandu, dan 66,6% pada kambing Peranakan Etawa) antara Rp. 3.000.000 dan Rp. 4.000.000 per ekor (Tabel 3). Menurut Ismiaji dan Azizah (2024), penentuan harga ternak berdasarkan karakteristik, bobot badan atau pun kombinasi keduanya. Faktor karakteristik memegang kunci terbesar dalam keberhasilan jual beli kambing kurban di Kabupaten Semarang. Faktor karakteristik yang dimaksud adalah warna, umur, jenis kelamin dan kondisi ada atau tidaknya tanduk dapat mempengaruhi harga kambing kurban. Kambing dengan warna hitam putih atau putih hitam dan bertanduk lebih disukai oleh konsumen dengan alasan lebih gagah sehingga

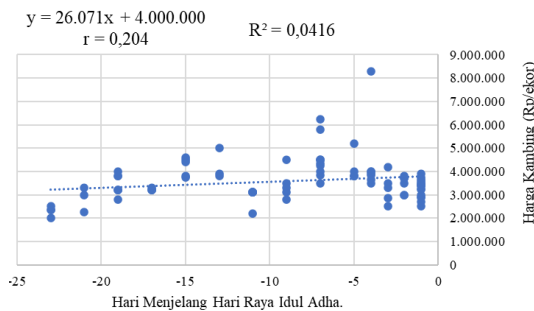
dipatok dengan harga jual yang lebih tinggi. Jenis kelamin ternak berhubungan dengan persentase karkas dan jumlah daging yang dihasilkan, ternak jantan dapat menghasilkan persentase karkas dan jumlah daging yang lebih banyak dibandingkan betina sehingga

harganya juga lebih mahal. Ternak muda identik dengan tekstur dagingnya yang lebih empuk dan kadar lemaknya yang lebih rendah (*healty meat*) sehingga harganya lebih mahal dibandingkan ternak yang lebih tua.

**Tabel 3.** Rataan bobot badan, ukuran tubuh, dan harga kambing kurban di Kabupaten Semarang

Pengamatan	Jawarandu	Peranakan Etawa
Jumlah ternak (n)	87 ekor (96,7%)	3 ekor (3,3%)
Bobot badan (kg)	40,6 ± 9,7	48,9 ± 5,06
Panjang badan (cm)	68,2 ± 6,53	74,3 ± 4,72
Tinggi pundak (cm)	70,9 ± 6,09	75,7 ± 3,21
Lingkar dada (cm)	76,8 ± 5,92	81 ± 2
Harga (Rp)		
1 juta-2 juta	1 ekor (1,1%)	-
2 juta-3 juta	17 ekor (19,5%)	-
3 juta-4 juta	54 ekor (62%)	2 ekor (66,6%)
4 juta-5 juta	11 ekor (12,6%)	1 ekor (33,3%)
5 juta-6 juta	2 ekor (2,3%)	-
6 juta-7 juta	1 ekor (1,1%)	-

Hubungan antara harga kambing kurban per ekor dan waktu menjelang hari raya idul adha dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang ditunjukkan pada Ilustrasi 2. Perkembangan harga kambing ditunjukkan oleh garis harga kambing mulai H-23 hingga H-1 menjelang HRIA. Garis tersebut menunjukkan bahwa 23 hari menjelang Hari Raya Idul Adha, kambing berada pada harga Rp. 2.500.000./ekor dan berkembang menjadi Rp. 3.900.000./ekor pada saat 1 hari sebelum Hari Raya Idul Adha. Hal ini berarti ada kenaikan harga sebesar Rp. 1.400.000./ekor selama 22 hari pengamatan.



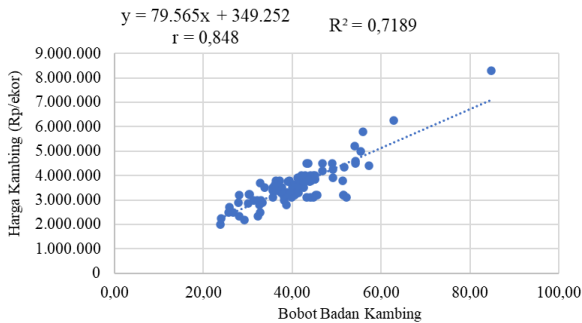
Ilustrasi 2. Hubungan antara Harga Kambing (Rp/ekor) dengan Hari Menjelang Idul Adha

Perkembangan harga kambing (y) berdasarkan waktu (hari) menjelang HRIA (x) yang ada pada Ilustrasi 2. mengikuti persamaan  $y = 26.071x + 4.000.000$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa kenaikan satu hari mendekati HRIA terdapat kenaikan harga kambing sebesar Rp. 26.071./ekor.

Hubungan antara harga per ekor dan bobot badan kambing kurban ditunjukkan pada Ilustrasi 3 berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan pada saat di lapangan terkait pengaruh harga (Rp/ekor) dengan BB kambing menjelang HRIA. Berdasarkan Ilustrasi 3 terlihat bahwa adanya peningkatan harga kambing (Rp/ekor) yang dipengaruhi oleh BB. Hubungan harga (y) dengan BB (x) kambing tersebut mengikuti persamaan  $y = 79.565x + 349.252$ . Bobot badan kambing yang semakin tinggi mengakibatkan kenaikan harga kambing (Rp/ekor) tersebut. Setiap kenaikan 1 kg BB kambing, maka harga kambing meningkat Rp. 79.565 per ekor.

Hasil analisis korelasi menunjukkan BB dengan harga (Rp/ekor) mempunyai koefisien

korelasi (r) sebesar 0,848, yang menurut Sugiyono (2008), tergolong memiliki hubungan yang sangat kuat. Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut nyata. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan garis regresi tersebut adalah 0,7189, yang artinya 71,89% harga kambing (Rp/ekor) ditentukan oleh BB kambing per ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa BB merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan harga kambing kurban per ekor. Sesuai dengan pendapat Mawardi *et al.* (2018), bahwa kambing dengan BB besar akan ditetapkan oleh peternak dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing dengan BB kecil. Hal tersebut menurut Maesya dan Rusdiana (2018), karena kambing dengan BB yang lebih besar biasanya menghasilkan lebih banyak daging, yang tentunya menjadi faktor utama bagi konsumen yang membeli kambing untuk kurban. Lebih banyak daging berarti lebih banyak yang bisa dibagikan kepada orang-orang, sesuai dengan tujuan kurban.

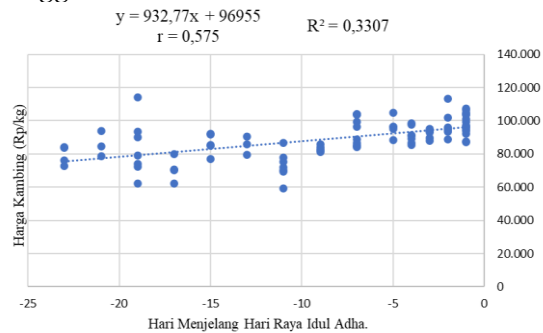


Ilustrasi 3. Hubungan antara Harga (Rp/ekor) dengan Bobot Badan Kambing Kurban

Hubungan antara harga kambing kurban per kilogram dan waktu menjelang hari raya idul adha dilihat berdasarkan hasil pengamatan harga kambing kurban (Rp/kg) di wilayah Kabupaten Semarang menjelang HRIA disajikan pada Ilustrasi 4. Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan harga kambing per kg (y) yang dipengaruhi oleh waktu (hari) menjelang HRIA dilaksanakan (x). Peningkatan harga kambing (Rp/kg) tersebut mengikuti persamaan  $y =$

$932,77x + 96.955$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa setiap kenaikan satu hari menjelang HRIA terjadi peningkatan harga kambing (Rp/kg) sebesar Rp. 932,77.

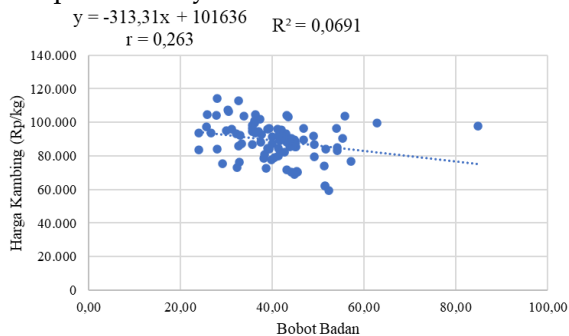
Hasil analisis korelasi antara harga kambing kurban (Rp/kg) dengan hari menjelang HRIA menghasilkan nilai r sebesar 0,575, yang menurut Sugiyono (2008) tergolong memiliki hubungan yang sedang. Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut nyata. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari garis regresi pada grafik tersebut adalah 0,3307, berarti 33,07% harga kambing kurban (Rp/kg) ditentukan oleh waktu (hari) menjelang HRIA. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu (hari) menjelang Idul Adha tidak banyak mempengaruhi/menentukan harga kambing kurban (Rp/kg). Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa harga kambing kurban relatif konstan dari mulai ditawarkan hingga waktu mendekati HRIA.



Ilustrasi 4. Hubungan antara Harga Kambing (Rp/kg) dengan Hari Menjelang Idul Adha

Hasil analisis hubungan antara BB (x) dengan harga kambing kurban per kg BB (y) disajikan pada Ilustrasi 5., yang menunjukkan terjadinya penurunan, berbeda dengan harga kambing per ekor yang mengalami peningkatan. Berdasarkan Ilustrasi 5., penurunan harga kambing per kg BB mengikuti persamaan  $y = -313,31x + 101.636$ . Ketika BB kambing meningkat, harga per kilogram BB justru menurun. Setiap kenaikan 1 kg BB kambing, harga kambing per kg BB mengalami penurunan sebesar Rp. 313,31. Hal ini disebabkan oleh biaya tetap dan biaya

transportasi yang dibebankan secara merata pada semua ternak, sehingga kambing dengan BB kecil cenderung memiliki harga per kilogram yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing yang lebih besar, yang memiliki harga per kilogram lebih rendah. Menurut Hakim *et al.* (2022), harga kambing yang dijual di pasar atau lapak mencakup biaya transportasi serta retribusi, seperti sewa tempat dan biaya Listrik.



Ilustrasi 5. Hubungan antara Harga Kambing (Rp/kg) dengan Bobot Badan

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya korelasi antara harga kambing (Rp/kg) dengan BB sebesar 0,263 yang menurut Sugiyono (2008) tergolong rendah. Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut nyata. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,0691, artinya 6,91% harga kambing (Rp/kg) ditentukan oleh BB. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan BB merupakan faktor yang kecil dalam mempengaruhi/menentukan harga kambing (Rp/kg). Bobot badan kambing umumnya dianggap sebagai indikator utama dalam penentuan harga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun BB meningkat, namun harga per kilogram BB justru menurun. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih menentukan harga kambing yaitu permintaan pasar yang sesuai dengan preferensi pembeli dalam membeli hewan kurban. Menurut Elizabeth *et al.* (2016), faktor preferensi pembeli seperti postur tubuh kambing dan nilai religius kambing yang sesuai syariat Islam menjadi lebih dominan dalam menentukan harga dibandingkan BB

per kg. Faktor ekonomi lokal seperti daya beli masyarakat, fluktuasi harga komoditas, dan ongkos tenaga kerja juga berdampak pada penetapan harga kambing. Menurut Posumah *et al.* (2021), bahwa kondisi ekonomi daerah dapat memengaruhi peternak dalam menentukan harga yang kompetitif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) karakteristik kambing kurban yang dibeli oleh masyarakat di Kabupaten Semarang adalah ras Jawarandu, berjenis kelamin jantan, bertanduk, BB sekitar 40,6 kg, berumur 1-1,5 tahun, dan harga antara Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.000.000 per ekor, (2) terjadi perkembangan harga kambing kurban, harga kambing kurban semakin meningkat pada waktu yang semakin mendekati HRIA, (3) harga kambing per ekor lebih dipengaruhi oleh faktor BB daripada waktu menjelang HRIA, sedangkan harga kambing per kg lebih dipengaruhi oleh waktu menjelang HRIA daripada BB kambing. Berdasarkan simpulan penelitian ini maka untuk kegiatan jual-beli kambing kurban direkomendasikan kepada peternak/pedagang hewan kurban di Kabupaten Semarang untuk menyediakan kambing Jawarandu dengan kriteria yang dipilih oleh konsumen di atas, sedangkan kepada konsumen disarankan untuk membeli kambing kurban jauh hari sebelum HRIA dengan mempertimbangkan BB kambing untuk mendapatkan harga yang lebih terjangkau.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada peternak (Karya Farm, KTT Compok Kalisidi, Sadajiwa Farm, WA Farm, Abiya Farm, Hafi Farm, Seno Farm, Devi Farm, Anton Wedhus, Suprie Farm), pedagang (pak Samijo, pak Sutris, pak Muji,

pak Karno), petugas di Pasar Hewan pon Ambarawa, dan takmir masjid (Jami' Istiomah, Jami Al Ari, Imamul Mutaqim, Kauman Ungaran, Jami Baitul Wujil, Mutaqin) sebagai lokasi penelitian yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian. Kepada tim penelitian hewan kurban 2024 Rafi Syafrudin Najmi, Doni Damara, Krisna Prabowo, Anis Afiff, Lia Patna Mukti, dan Rosiana Lathifa terima kasih atas kerjasamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almumtazah, N., N. Azizah, Y. L. Putri, dan D. C. Novitasari. 2021. Prediksi jumlah mahasiswa baru menggunakan metode regresi linier sederhana. *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 18 (1): 31-40.
- Apriyadi, R dan D.M. Hutajulu. 2020. Pengaruh harga komoditas pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Provinsi DI Yogyakarta. *Jurnal Ecobisma*. 7(2): 52-71.
- Beddu., M. J. 2022. Nilai-nilai qurban dalam perspektif ibadah, ekonomi dan sosial. *Jurnal Addayyan*. 17(2): 36-45.
- Candrasari, D. P., C. N. Hidayah, D. Purwantini, A. Susanto, S. A. Santosa, dan A. D. Nurasih. 2023. Korelasi antara ukuran tubuh dengan bobot badan kambing kejobong betina di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Peternakan Indonesia* 25(1): 119-125.
- Elizabeth, R., I. Ayesha, dan M. Rawung. 2016. Dampak lonjakan kebutuhan dan harga hewan kurban kambing-domba terhadap pendapatan petani ternak menjelang hari raya idul adha. *UJSR*. 1(2): 62-75.
- Hakim, A., P. Puji, S. Nur, A.M. Widodo, P.A. Dughita, dan A.K. Haryono. 2022. Analisis pendapatan pedagang kambing di Pasar Hewan Silir Kota Surakarta. *Bulletin of Applied Animal Research*. 4(2): 73-81.
- Hanafy, W., K. Adhianto, V. Wanniatie, dan A. Qisthon. 2022. Korelasi ukuran-ukuran dan bobot tubuh kambing peranakan etawa di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 6(3), 273-276.
- Haryanto, B., W. Wardi, S. Puspito, A.A. Yano, N.N. Pratiwi, A. Bhermana, dan Y.T. Sulistyaningsih. 2024. Kontribusi usaha kambing bligon dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis ternak wilayah. *Jurnal Ketahanan Nas*. 30, 107.
- Jiyanto, J., dan P. Anwar. 2023. Morfometrik kambing peranakan etawa (PE) di Rahman Farm Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Animal Center*, 5(1), 45-52.
- Kementerian Agama R. I. 2010. Pedoman dan Tata Cara Pemotongan Hewan secara Halal. Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. Jakarta.
- Maesya, A dan S. Rusdiana. 2018. Prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak. *Jurnal Agriekonomika*. 7(2): 135-148.
- Mardhianna, I., S.D. Sukarno, dan I.W.S. Dilaga. 2016. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing jawarandu jantan berbagai kelompok umur di Kabupaten Blora. *Animal Agriculture Journal*, 4(2), 264-267.
- Mawardi, A., H. Leondro, dan E. D. Kusumawati. 2018. Hubungan antara berat hidup dan ukuran vital tubuh dengan berat karkas kambing kacang jantan di rumah potong hewan sukun Kota Malang. *Jurnal Sains Peternak*. 6(2): 10-15.

- Posumah, C., E. Wantasen, M.A. Manese, dan L.S. Kalangi. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Zootec.* 41(1): 265-276.
- Pratomo, D. S., dan E.Z. Astuti. 2015. Analisis regresi dan korelasi antara pengunjung dan pembeli terhadap nominal pembelian di Indomaret Kedungmundu Semarang dengan metode kuadrat terkecil. *Jurnal Stat.* 1(1): 3-12.
- Purbowati, E., I. Rahmawati, dan E. Rianto. 2015. Jenis hijauan pakan dan kecukupan nutrisi kambing jawarandu di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Pastura*, 5(1), 10-14.
- Rahayu, S., V.A. Mendrofa, dan S. Priyanto. 2022. Identifikasi karakteristik hewan kurban di masjid kompleks perumahan wilayah Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 10(1), 21-27.
- Rusdiana, S., L. Praharani, dan U. Adiaty. 2014. Prospek dan strategi perdagangan ternak kambing dalam merebut peluang pasar dunia. *Jurnal Agriekonomika*, 3(2): 203-222.
- Savira, W., Jiyanto, dan P. Anwar. 2023. Morfometrik kambing peranakan etawa (PE) di Rahman Farm Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Animal Center (JAC)*. 5(1): 45-52.
- Soenarjo, Ch. 1988. *Buku Pegangan Kuliah Ilmu Tilik Ternak*. CV Baru. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Sutama, I. K., dan Budiarsana. 2013. *Panduan Lengkap Kambing dan Domba*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ulum, F dan R. Muchtar. 2018. Pengaruh e-service quality terhadap e-customer satisfaction website start-up kaosyay. *Jurnal Tekno Kompak*. 12(2): 68-72.
- Wartono, T. 2017. Pengaruh stres kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. 4(2): 41-55.
- Yunita, A., S.N. Rahmatullah, dan J.R. Manullang. 2021. Korelasi karakteristik performan ternak terhadap harga jual kambing Jawarandu di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*. 4(2): 37-43.